

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembinaan Akhlak**

##### **1. Pengertian pembinaan akhlak**

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik,<sup>1</sup> yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.<sup>2</sup> Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 117.

<sup>2</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”<sup>3</sup>

Selanjutnya kata akhlak atau *khuluq* menurut Imam Al-Ghazali dalam karangannya *ihya' ulumuddin* dijelaskan bahwa:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الحميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا<sup>4</sup>,

Dari kutipan keterangan akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali di atas selanjutnya diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali:

Kata *al-khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan

<sup>3</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), 2.

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3* (Mesir: Dar Al-Hadits, 2004), 53.

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Juz 4*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 188.

adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang baik. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut.

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk.<sup>6</sup>

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci bersama para utusan-Nya untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan.

---

<sup>6</sup> Nasharuddin, *Akhlak*, 207-208.

Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>7</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan

---

<sup>7</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Nomor 3 (Mei 2010), 234.

mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.<sup>8</sup>

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.<sup>9</sup>

Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158-159.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), 311.

## 2. Metode pembinaan akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

### a. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>10</sup>

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki "*rekaman*" atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen,

---

<sup>10</sup> Nata, *Akhlak.*, 164.

dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.<sup>11</sup> Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).<sup>12</sup>

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

#### b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

---

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.

<sup>12</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>13</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh,

---

<sup>13</sup> QS. Al-Ahzab (33): 21.

*ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”<sup>14</sup>

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>15</sup> Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta

---

<sup>14</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 144.

memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.<sup>16</sup> Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ<sup>ط</sup>

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”<sup>17</sup>*

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma’ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode Mau’idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur’an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan

<sup>16</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

<sup>17</sup> QS. An-Nahl (16): 125.

aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>18</sup>

Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.<sup>19</sup> Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

---

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 332.

<sup>19</sup> Nasharuddin, *Akhlak.*, 321.

f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.<sup>20</sup>

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

---

<sup>20</sup> Ibid., 322.

- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>21</sup>

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

### 3. Pembagian akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terpuji (akhlak al-karimah)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya Akhlak (ciri manusia paripurna) menyatakan bahwa “berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat

---

<sup>21</sup> Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.

dikatakan tidak ber-Islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi, *sabdanya “Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti”*.<sup>22</sup>

Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut: 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Alloh dan Rasululloh yang termuat di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Alloh dan sesama manusia, 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Alloh, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Akhlahk terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu’, husnudzon, optimis, suka menolong, bekerja keras.

b. Akhlahk tercela (akhlahk al-madzmumah)

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlahk yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

---

<sup>22</sup> Nasharuddin, *Akhlahk.*, 381.

Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya dari setan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.
- 7) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam, yang tidak berkesudahan.<sup>23</sup>

Akhlak tercela dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti iri, egois, sombong, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, durhaka kepada orang tua atau guru, dan lain-lain.

#### **4. Ruang lingkup pembinaan akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

##### **a. Akhlak kepada Allah**

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang

---

<sup>23</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 206.

dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

*pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.<sup>24</sup>

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>25</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan

---

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 153.

melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

- Akhlak kepada Rosulullah

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

- Akhlak kepada kedua orang tua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

- Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

- Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturrahi.

- Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.<sup>26</sup>

- Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti

---

<sup>26</sup> Aminuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153-154.

pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>27</sup>

Akhlik kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.<sup>28</sup> Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian guru pendidikan agama Islam**

Sebelum dijelaskan lebih jauh mengenai guru Pendidikan Agama Islam, alangkah baik jika kita ketahui terlebih dahulu pengertian guru secara umum. Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai pengertian guru dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang terqualifikasi sebagai guru, konselor, dosen, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nata, *Akhlik Tasawuf.*, 151-152.

<sup>28</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam.*, 155.

<sup>29</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Semarang: Thoha Putra, 2004.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen dalam BAB I ketentuan umum dijelaskan bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>30</sup>

Dalam hal ini pengertian guru menurut Rustiyah sebagaimana yang dikutip oleh Syarifuddin Nurdin, yaitu:

Guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, serta mengutip definisi dari departemen pendidikan dan kebudayaan, guru yaitu seorang yang harus diwujudkan demi kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerangkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keimuan.<sup>31</sup>

Dari pengertian di atas, guru dapat disimpulkan sebagai orang yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan demi mewujudkan kepentingan anak didik dalam proses pendewasaan diri sehingga anak didik dapat hidup mandiri dikemudian hari.

Menurut Muhaimin dalam literatur kependidikan agama Islam, istilah guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Hal ini akan dijelaskan mengenai masing masing istilah tersebut:

- a. *Ustadz*. Maksudnya seseorang yang memiliki komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik.

---

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2004.

<sup>31</sup> Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 18.

- b. *Mu'allim*. Maksudnya seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya.
- c. *Murabbi*. Maksud dari istilah murabbi adalah guru bertugas untuk mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi dan mengatur agar tidak terjadi kerusakan baik bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mudarris*. Maksudnya guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan dan memberantas kebodohan serta melatih bakat dan minat yang ada pada anak didik.
- e. *Mu'addib*. Maksudnya seorang guru harus memberikan pengetahuan adab dan membangun peradaban yang berkualitas bagi masa depan anak didiknya.<sup>32</sup>

Menurut Zuhairini dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai:

Seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>33</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah, dan di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 44-49.

<sup>33</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

anak didiknya baik dalam pendidikan formal maupun non formal melalui ajaran-ajaran agama Islam, baik berupa bimbingan, maupun pengajaran terhadap anak didiknya, agar nantinya anak didik akan menjadi lulusan yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam.

## 2. Syarat guru pendidikan agama Islam

Tanggung jawab seorang guru dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat, karena itulah dituntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya guru. Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru menurut pendapat Prof. Zakiyah Darajat adalah: a) takwa kepada Allah, b) berilmu, c) sehat jasmani, d) berkelakuan baik.<sup>34</sup>

Persyaratan menjadi seorang guru juga tercantum dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran No. 4 tahun 1950 bab X pasal 15, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar, berbunyi:

Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa disimpulkan seorang guru harus memiliki syarat: mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Darajat, *Ilmu Pendidikan.*, 40.

<sup>35</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 35.

Menurut Atiyah Al-Abrossyi sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru agama Islam adalah:

- a) Guru pendidikan agama Islam harus zuhud yakni ikhlas, bukan semata-mata bersifat material
- b) Bersih jasmani, rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik
- c) Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri
- d) Seorang guru pendidikan agama Islam haruslah terlebih dahulu merupakan seorang bapak agar dapat mencintai anak didiknya layaknya anak sendiri
- e) Mengetahui karakter dan tingkat kecerdasan anak
- f) Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.<sup>36</sup>

Sejalan dengan Al-Abrossyi, Al-Kanani sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy dan Barnawi juga mensyaratkan beberapa persyaratan yang berhubungan dengan diri seorang guru yang harus dipenuhi oleh guru agama, yaitu:

- a) Guru harus istiqomah memegang amanah ilmiah yang diberikan Allah kepadanya
- b) Guru hendaknya memelihara keilmuan, bersifat zuhud, tidak menjadikan profesi guru sebagai orientasi duniawi
- c) Guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan agama
- d) Guru hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat

---

<sup>36</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 36.

- e) Guru hendaknya selalu belajar tanpa merasa malu menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya.<sup>37</sup>

### **3. Fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam**

#### **a. Fungsi guru pendidikan agama Islam**

Menurut Cece Wijaya, sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kesetabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai teori dan praktek pendidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin terutama diri sendiri dan anak didik.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110-111.

## b. Peran guru pendidikan agama Islam

Peran guru menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi: Belajar Mengajar* bahwa peran seorang guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, melainkan seorang guru memiliki peran-peran yang lain, diantaranya:

### a. Informator

Berperan sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif, peneliti laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun yang umum.

### b. Organisator

Berperan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran pada diri siswa.

### c. Motivator

Berperan sebagai motivator. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas, dan kreatifitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses kegiatan pembelajaran. Karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan keahlian sosial.

---

<sup>38</sup> Cece Wijaya, *Kepemimpinan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 10.

d. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini sangat menonjol, karena guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

e. Inisiator

Berperan sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, dan ide-ide yang dimunculkan harus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

f. Transmitter

Guru berperan sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Contoh: guru menengahi atau memberikan jalan keluar dari kemacetan kegiatan diskusi siswa. Guru juga berperan sebagai penyedia media, termasuk bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan kriteria keberhasilan, dalam mengevaluasi guru tidak cukup hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran, tapi harus melakukan pertimbangan-pertimbangan yang kompleks yang ada pada masing-masing mata pelajaran.<sup>39</sup>

Selain dari peran guru di atas, menurut Heri Gunawan dalam bukunya dijelaskan bahwa guru pendidikan agama islam juga berperan sebagai pembimbing dan pemroses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu sehingga akan terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai sebagai muslim yang paripurna yaitu manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>40</sup>

#### **4. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam**

a. Tugas guru pendidikan agama Islam

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya, tugas seorang pendidik pada umumnya adalah:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur yang mulia

---

<sup>39</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), 142-144.

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 207.

- 4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.<sup>41</sup>

Menurut Uzer Usman ada tiga jenis tugas untuk menjadi guru, yaitu:

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan ketrampilan dalam diri siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswanya dalam belajar.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajarkan masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>42</sup>

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru terutama guru agama adalah bukan hanya sebagai penransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan seorang guru juga harus memperhatikan akhlak dan perilaku siswanya agar memiliki akhlak yang baik.

---

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI)* (Bandung: Amrico, 1986), 49.

<sup>42</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 42-43.

b. Tanggung jawab guru agama Islam

Mengenai tanggung jawab guru menurut Oemar Hamalik, seorang guru memiliki tanggung jawab meliputi:

- 1) Menuntut murid belajar
- 2) Turut serta membina kurikulum di sekolah
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa
- 4) Memberikan bimbingan
- 5) Menyelenggarakan penelitian
- 6) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- 7) Menghayati, mengamalkan dan mengamalkan pancasila
- 8) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian abadi
- 9) Turut mensukseskan pembangunan
- 10) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 127.